RELASI MAKNA SIMBOL CANDI BOROBUDUR DENGAN AJARAN BUDHA

Diajukan Sebagai Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)
Jurusan Perbandingan Agama (Ushuluddin)

Oleh

Hariyanto

H 000 030 018

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semenjak 2550 tahun yang lalu ajaran Budha disebarkan oleh pendirinya, Sidharta Gautama. Sebagai salah satu produk kebudayaan warisan manusia yang cukup tua, jejak-jejak yang ditinggalkan amat terasa hingga saat ini. Di antaranya adalah pembangunan candi-candi oleh para pengikut ajaran Sidharta,[1] dan yang paling fenomenal adalah Candi Borobudur di Kecamatan Borobudur, Daerah Tingkat II Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Indonesia.

Candi Borobudur bila diperhatikan dari dekat menjadi jelas betapa candi ini memperlihatkan sebuah komposisi arsitektural yang terpahat secara beragam dan terperinci, sangat terbuka untuk berbagai macam interpretasi simbolis maupun kesimpulan makna konseptual.[2]

Di samping itu, Candi Borobudur merupakan salah satu warisan budaya yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia dan masyarakat dunia. Keagungannya menggema ke manca negara sehingga masyarakat dunia menganugerahinya sebagai bagian dari tujuh keajaiban dunia.[3]

Pencitraan tersebut tentunya bukan sekadar pencitraan tanpa dasar. Konstruksi Candi Borobudur yang indah, megah, dan penuh makna adalah prinsipnya. Relief-relief yang menghampar di dinding-dinding candi

---

[1] Selain Candi Borobudur juga berdiri candi Pawon, candi Mendut, candi Kalasan, dan candi Sewu

[2] Joesoef, Daoed. 2004. *Borobudur*. Jakarta: Kompas, hal. 130

[3] Keajaiban dunia yang lainnya adalah Menara Pisa (Roma), Tembok Besar (China), Piramid (Mesir), Taj Mahal (India), Koloseum (Roma), dan Menara Eiffel (Paris). Hariyanto. Koran Solopos, *Mengabadikan Warisan Budaya yang Hampir Hilang*. 14/08/2007, hal 4. Kolom 1-5.

menggambarkan perjalanan Sidharta Gautama dalam menggapai pencerahan, begitu pula arca-arca yang terdapat pada setiap undakan menandakan betapa agungnya Sang Budha.[4]

Dalam sejarahnya, Candi Borobudur telah menjadi simbol kebesaran para pendirinya, yaitu raja-raja Syailendra (775-850 M) yang menganut paham Budha Mahayana. Menurut laporan Badan Konservasi Borobudur, arsitek yang mendirikan Candi Borobudur bernama Gunadharma, yang berdasarkan waktu, dibangun dalam 5 tahap pembangunan yaitu : Tahap I : 780 Masehi, tahap II dan III : 792 Masehi, tahap IV : 824 Masehi, dan tahap V : 833 Masehi.[5]

Pada masa itu, Ilmu pengetahuan, terutama yang bercorak Budhis amat maju. Kesenian pahat mencapai taraf yang sangat tinggi. Seniman-seniman bangsa Indonesia pun telah menghasilkan karya seni yang mengagumkan. Selain Borobudur, juga berdiri Candi Pawon, Mendut, Kalasan, dan Sewu.[6]

Hingga saat ini, Candi Borobudur selalu dijadikan tempat merayakan hari raya Waisak umat Budha Indonesia, dan dikunjungi oleh penganut Budha di seluruh dunia. Artinya, meski Candi Borobudur telah berdiri sejak tiga belas abad silam, ternyata tidak menjadikannya tak bermakna dan nilai-nilai kesakralannya tak penah lekang dimakan zaman.

Berbeda dengan candi-candi lainnya yang berdiri di Indonesia telah banyak ditinggalkan dan tidak difungsikan sebagaimana layaknya. Spirit awal konstruksinya yang tidak bisa dilepaskan dari ajaran Budha seakan tak bermakna

---

[4] Hariyanto. *Mengabadikan Warisan Budaya Yang Hampir Hilang*. Koran Solopos, 14/08/2007, hal. 4, kolom 1-5

[5] www.konservasiboro budur.org. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2007

[6] Eko Prajayanto. 2007. *Skripsi: Pengaruh Pandita di Vihara Dhamma Sundara pada Kesalehan Sosial: Studi Kasus Jamaah Vihara Dhamma Sundara Jl. Ir. Juanda No. 243 B. Pucang Sawit, Solo*. Ushuluddin FAI-UMS, hal. 18

di mata umat Budha. Semisal, candi-candi yang berada di Pegunungan Dieng, Wonosobo.

Dalam buku *Candi, Fungsi dan Pengertiannya,* dinyatakan bahwa candi (termasuk Candi Borobudur) merupakan sebuah kuil.[7] Sebagaimana diketahui bahwa kuil merupakan tempat peribadatan yang kedudukannya dapat disejajarkan dengan Masjid dalam Islam, atau Haikal dan Sinagog dalam Yahudi, atau Gereja dalam Kristen.[8]

Maka dari itu, Candi Borobudur sebagai kuil memiliki makna kesakralannya sendiri yang bisa dirasakan dan dipahami oleh umat Budha, sehingga menjadi sesuatu yang wajar jika umat Budha tetap konsisten menjalankan berbagai ritual keagamaannya di Candi Borobudur.

Tingkah laku keberagamaan tersebut (menyakralkan Candi Borobudur), tentu tidak dapat dilepaskan dari proses pemaknaan umat Budha terhadap Candi Borobudur. Karena manusia tidak mungkin memungkiri bahwa setiap perbuatan yang dilakukan merupakan hasil dari pemaknaan terhadap sesuatu.

Pernyataan di atas dapat dikaitkan dengan premis yang dijadikan landasan oleh para penganut teori interaksionisme simbolik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Alex Sobur, bahwa:

> (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2) Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain; (3) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.[9]

---

[7] Soekmono, R. 2005. *Candi: Fungsi dan Pengertiannya.* Bandung: Jendela Pustaka, hal. 340

[8] Hakim, Agus. 1985. *Perbandingan Agama: Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi, Shabiin, Kristen, Hindu, Budha, dan Sikh. Bandung*: CV. Diponegoro, hal. 168

[9] Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi.* Bandung: Jalasutra, hal. 199

Dari keseluruhan penampilannya tidak diragukan lagi bahwa Candi Borobudur memiliki karakter Budhis. Sejumlah besar arca-arca Budha, berpuluh-puluh stupa dengan ukuran yang berbeda-beda, dan teks yang dipaparkan oleh relief yang ada di candi, semua itu menegaskan karakter ajaran Budha begitu kuat mewarnai Candi Borobudur.[10]

Ajaran-ajaran Budha sejatinya merupakan jalan bagi makhluk hidup untuk menggapai pencerahan sehingga bisa keluar dari empat penderitaan (*four pains*) yang terdiri dari derita kelahiran, derita masa tua, derita sakit, dan derita kematian.[11] Keempat penderitaan tersebut adalah lingkaran kehidupan yang terjadi secara terus-menerus atau biasa disebut dengan reinkarnasi. Namun, menurut ajaran Budha, lingkaran penderitaan ini bisa diputus apa bila manusia telah mencapai tahap pencerahan dan memasuki nibbana.[12] Nibbana tak lain adalah alam tiada yang mutlak.[13] Perjalanan menuju nibbana ini ditempuh melalui tahap disiplin diri yang disebut dengan ajaran delapan jalan mulia dan enam paramita.[14]

Mengkaji keterkaitan antara makna simbol Candi Borobudur dengan ajaran Budha memang bukan sesuatu yang mudah. Karena Candi Borobudur secara geografis terletak di Jawa sehingga tidak menutup kemungkinan jika simbol bangunan pada Candi Borobudur telah bercampur dengan gaya arsitektur

---

[10] Joesoef, Daoed. 2004. *Borobudur*. Jakarta: Kompas, hal. 25

[11] Okawa, Ryuho. 2004. *Hakikat Ajaran Budha: Jalan Menuju Pencerahan*. Jogjakarta: Saujana, hal. 16

[12] Istilah nibbana juga sering diungkapkan dengan istilah nirwana (Joesoef, Daoed. 2004. *Borobudur*. Jakarta: Kompas. Hal. 28) dan nirvana (Lembaga Penterjemah Kitab Suci Agama Budha. 1982. *Sutta Pitaka Digha Nikaya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha Departemen Agama RI. Hal. iv). Nibbana adalah tempat terakhir dari proses reinkarnasi.

[13] Joesoef, Daoed, *op. cit.*, hal. 27

[14] Okawa, Ryuho, *op cit.*, hal. 10

Jawa. Selain itu, pemugaran berulang-ulang yang dilakukan pada Candi Borobudur juga sedikit banyaknya telah mempengaruhi keaslian bentuk bangunan candi sebagaimana pada masa awal pembangunannya.

Meski demikian, Daoed Joesoef secara umum telah membuka jalan bagi penulisan skripsi ini dengan mengklasifikasikan bagian-bagian pada Candi Borobudur melalui konsep kosmologi Budha, yaitu *Kamadhatu* (dunia hasrat), *Ruphadatu* (dunia rupa), dan *Arupadhatu* (dunia tanpa rupa).[15]

Atas dasar itulah penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai makna simbol-simbol pada Candi Borobudur, yang selanjutnya dikaitkan dengan ajaran-ajaran pokok agama Budha. Maka, judul yang diangkat pada skripsi ini adalah "Relasi Antara Makna Simbol Candi Borobudur Dengan Ajaran Budha."

B. Penegasan Istilah

Sebagai langkah antisipasi agar tidak menimbulkan multi interpretasi terhadap judul skripsi, dan sebagai langkah untuk lebih memfokuskan penelitian, maka, penting kiranya untuk memberikan penegasan istilah, yaitu sebagai berikut:

1. Relasi

Pengertian dari kata relasi dalam kamus bahasa Indonesia dapat disejajarkan dengan kata hubungan. Sedangkan hubungan berarti berangkai, berkait atau bersambung. Maka dari itu, relasi juga memiliki pengertian berangkai, berkait atau bersambung.[16]

---

[15] Joesoef, Daoed, *op. cit.*, hal. 35
[16] Tim Penyusun. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, hal. 700

2. Makna Simbol Candi Borobudur

Kata makna, simbol, dan candi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut: makna memiliki pengertian arti, asasi, atau penting;[17] simbol adalah lambang;[18] dan candi adalah bangunan kuno[19]. Adapun borobudur dapat diartikan sebagai candi peninggalan umat Budha yang terletak di Kecamatan Borobudur, Daerah Tingkat II Kabupaten Magelang, Jawa tengah.[20]

Dengan demikian, istilah dari makna simbol Candi Borobudur dapat diartikan sebagai arti dari lambang-lambang yang terdapat pada bangunan kuno peninggalan umat Budha yang terletak di Kecamatan Borobudur, Daerah Tingkat II Kabupaten Magelang, jawa Tengah.

3. Ajaran Budha

Pengertian kata ajaran dalam kamus bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang diajarkan, nasihat, petuah, atau petunjuk.[21] Sedangkan Budha adalah agama yang ajarannya disebarkan oleh Sidharta Gautama. Jadi, pengertian dari ajaran Budha adalah segala sesuatu yang diajarkan, nasihat, petuah, atau petunjuk yang disebarkan oleh Sidharta Gautama.

Secara keseluruhan pengertian dari "Relasi Antara Makna Simbol Candi Borobudur Dengan Ajaran Budha" adalah kaitan antara arti lambang-lambang pada bangunan kuno peninggalan umat Budha yang terletak di Kecamatan Borobudur, Daerah Tingkat II Kabupaten Magelang, Jawa

---

[17] *Ibid.*, hal. 510
[18] *Ibid.*, hal. 720
[19] *Ibid.*, hal. 215
[20] Rajasa, Aiaz. 2004. Candi *Borobudur, Candi Pawon, dan Candi Mendut*. Yogyakarta: KUPU Press, hal. 5
[21] Tim Penyusun, *op. cit.*, hal. 75

tengah, dengan sesuatu yang diajarkan, dinasehatkan, dipetuahkan, dan ditunjukkan oleh Sidharta Gautama.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pertimbangan latar belakang dan penegasan istilah di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan sandaran dalam skripsi ini adalah bagaimana relasi antara makna simbol Candi Borobudur dengan ajaran budha?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan antara makna simbol Candi Borobudur dengan ajaran Budha.
2. Adapun kegunaan penelitian ini adalah agar kajian mengenai relasi antara makna simbol Candi Borobudur dengan ajaran Budha dapat memperkaya khasanah ilmu keagamaan, khususnya Antropologi Agama, yang kemudian dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, baik bagi para akademisi yang berkonsentrasi di badang ini maupun bagi umat Budha.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini merupakan pijakan awal dalam melakukan penelitian sehingga bisa dikembangkan lebih jauh. Adapun beberapa pustaka yang terkait dengan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Aiaz Rajaza dalam karyanya yang berjudul *Candi Borobudur, Candi Pawon dan Candi Mendut*[22] memfokuskan penelitiannya untuk membahas tentang makna—lebih tepatnya terjemahan—bentuk konstruksi Candi Borobudur, dan diikuti dengan sejarah keberadaan Candi Borobudur.

Meski pun dalam memaknai simbol-simbol pada Candi Borobudur menyinggung beberapa ajaran Budha, namun dalam buku tersebut tidak disebutkan mengenai ajaran-ajaran Budha secara eksplisit yang terkait erat dengan makna simbol Candi Borobudur.

Soetarno dalam karyanya yang berjudul *Aneka Candi Kuno di Indonesia*[23] juga memberikan keterangan yang tidak jauh berbeda dengan karya Rajaza. Beliau hanya menambahkan fungsi Candi Borobudur sebagai bangunan suci agama Budha yang sering disebut dengan stupa.

Soekmono dalam karyanya *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*[24] lebih memfokuskan tulisannya untuk membantah kesimpulan yang diberikan Raffles tentang fungsi candi sebagai makam. Soekmono kemudian menegaskan bahwa candi sebenarnya adalah sebagai kuil yang memiliki keterikatan dengan ajaran Budha.

Dari ketiga karya tulis tersebut dapat dilihat dua karya pertama terjebak dengan subjektifitasnya. Artinya, hanya menerjemahkan konstruksi Borobudur yang berbentuk bangunan ke bahasa tulisan. Sedangkan dalam karya ketiga menekankan kepada fungsi candi sebagai kuil sehingga hanya menekankan aspek sosiologis yang dikandung dalam sebuah candi. Namun, dari karya yang

---

[22] Rajasa, Aiaz, *op. cit*
[23] Soetarno, R. 1997. *Aneka Candi Kuno di Indonesia.* Semarang: Dahara Prize
[24] Soekmono, R. 2005. *Candi: Fungsi dan Pengertiannya.* Bandung: Jendela Pustaka

ketiga ini dapat menjadi inspirasi bagi penulis bahwa Candi Borobudur seyogyanya memiliki keterkaitan dengan ajaran Budha yang dijalankan oleh umatnya.

Dari beberapa karya tulis yang mengkaji tentang Candi Borobudur di atas, ternyata perlu dikembangkan lebih lanjut dan serius mengenai keterkaitan antara makna simbol Candi Borobudur dengan ajaran-ajaran Budha yang disebarkan oleh Sidharta Gautama, secara lebih spesifik.

F. Kerangka Teoritis

Dalam hal ini, kerangka teoritik digunakan untuk mengarahkan penulisan skripsi agar lebih berbobot dan memiliki muatan keilmiahan yang bisa dipertanggung jawabkan. Kerangka teoritik ini berangkat dari variabel-variabel utama yang menjadi fokus penelitian.

Terdapat dua variabel utama dalam penulisan skripsi ini, yaitu makna simbol Candi Borobudur dan ajaran-ajaran Budha. Penulis memiliki asumsi bahwa variabel-variabel tersebut amat dimungkinkan memiliki keterkaitan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Karena makna simbol didapatkan dari hasil pemahaman dan interpretasi atas bangunan Candi Borobudur. Padahal bentuk-bentuk simbol pada Candi Borobudur terlihat jelas memiliki corak Budhis.[25] Begitu pula jika ditinjau melalui aspek historis, dimana Candi Borobudur didirikan oleh raja-raja dinasti Syailendra yang menganut agama Budha.

Simbol-simbol utama pada Candi Borobudur sebenarnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu, stupa, relief, dan arca. Namun, secara

[25] Joesoef, Daoed. 2004. *Borobudur*. Jakarta: Kompas, hal. 25

keseluruhan Candi Borobudur memiliki bentuk utuh sebagai stupa raksasa yang menjulang ke angkasa dengan tinggi 42 meter.[26]

Sebagai bangunan keagamaan yang motif awal pendiriannya adalah sebagai upaya untuk menghormati Sidharta Gautama, simbol-simbol pada Candi Borobudur juga menyimpan makna yang tak bisa dilepaskan dari ajaran-ajaran Budha yang disarikan melalui kitab suci agama Budha, yaitu Tripitaka. Tripitaka terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *Vinaya Pitaka*, *Sutta Pitaka*, dan *Abhidhamma Pitaka*.

Gambaran umum dari ketiga bagian Tripitaka tersebut adalah sebagai berikut: *Vinaya Pitaka,* berisi peraturan tata tertib yang wajib dilaksanakan oleh para Bhikku, Bhikkuni yang juga berisi tentang kehidupan Sang Budha. *Sutta Pitaka*, memuat perundingan-perundingan, dialog, Tanya jawab antara Sang Budha dengan para siswanya, para Brahmana dan lain-lain. Selain itu, Sutta Pitaka juga mengajarkan tentang ajaran kesusilaan yang tinggi. *Abhidhamma Pitaka*, berisi ajaran filsafat yang tinggi yang mengandung kebenaran yang abadi.[27]

Berangkat dari pemahaman dan interpretasi atas kitab suci agama Budha tersebut, Ryuho Okawa kemudian mensarikan ajaran-ajaran pokok agama Budha menjadi empat macam, yaitu (1) Jalan mulia berunsur delapan; (2) Enam paramita; (3) Kehampaan; (4) dan Hukum sebab akibat atau karma.[28] Muara dari

---

[26] Rajaza, Aiaz, *op. cit.*, hal. 13

[27] Lembaga Penterjemah Kitab Suci Agama Budha. 1982. *Sutta Pitaka Digha Nikaya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha Departemen Agama RI, hal. vii

[28] Okawa, Ryuho. 2004. *Hakikat Ajaran Budha: Jalan Menuju Pencerahan*. Jogjakarta: Saujana, hal. 4

keempat ajaran pokok agama Budha tersebut adalah nibbana, yaitu terputusnya proses reinkarnasi. [29]

Lebih dari itu, Daoed Joesoef sudah berusaha memberikan peta bagi para akademisi yang ingin mengkaji keterkaitan antara makna simbol Candi Borobudur dengan ajaran-ajaran Budha. Dalam bukunya yang berjudul *Borobudur*, Daoed Joesoef menggunakan konsep kosmologi Budha untuk mengklasifikasikan simbol-simbol pada Candi Borobudur. [30]

Apabila Daoed Joesoef menggunakan konsep kosmologi Budha dalam mengkaji keterkaitan antara makna simbol Candi Borobudur dengan ajaran Budha, maka pada skripsi ini lebih condong untuk memasukkan konsep dari Ryuho Okawa, yaitu empat ajaran pokok agama Budha, yang kemudian dikaitkan dengan tiga simbol utama pada Candi Borobudur, yaitu: stupa, relief, dan arca.

G. Metode Penelitian

Sebagai sebuah produk akademik berstandar ilmiah maka di bawah ini kami sampaikan metode penelitian yang akan menjadi perangkat dasar dalam menjalani proses penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pustaka (*library research*). Karena sumber data primer yang digunakan adalah buku-buku yang terkait dengan penelitian.

[29] Joesoef, Daoed. 2004. *Borobudur*. Jakarta: Kompas, hal. 27
[30] *Ibid.* ,hal. 35

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretatif. Adapun pendekatan interpretatif dilakukan dengan cara memberikan pendapat dari pendeskripsian tiap-tiap variabel utama dalam skripsi ini, yaitu makna simbol Candi Borobudur dan ajaran-ajaran budha, sehingga objek yang dikaji bisa digambarkan secara logis dan sistematis dengan berdasarkan dialog antara penulis dengan objek kajian.

Pendekatan interpretatif ini berguna untuk menganalisis keterkaitan antara makna simbol candi Borobudur dan ajaran-ajaran Budha hingga mencapai pada tahap yang paling pokok dan penting.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan adalah dengan metode dokumentasi. Yaitu, data yang diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen, foto-foto, buku-buku, ensiklopedi, karya tulis dan lain-lain.[31] Fungsinya adalah supaya penelitian ini tetap memiliki standar keilmiahan yang bisa dipertanggung jawabkan.

4. Sumber Data

Berdasarkan data yang ingin digunakan, maka sumber data dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

---

[31] Nawawi, Hadari. 1987. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, hal. 97

a. Data Primer

Yaitu, data pokok yang menjadi bahan utama penelitian. Adapun data primer didapatkan dari buku-buku yang terkait dengan makna simbol Candi Borobudur dan ajaran-ajaran Budha. Di antaranya, yaitu kitab suci agama Budha *Digha Nikkaya Jilid I*, dan *Borobudur*, karya Daoed Joesoef (2004).

b. Data Sekunder

Yaitu, data tertulis yang dijadikan pendukung untuk menganalisis data primer. Di antaranya adalah *Hakikat Ajaran Budha,* karya Ryuho Okawa (2005), *Pandangan Sosial Agama Budha,* karya Cornelius Wowor (1997), *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*, karya Soekmono (2005), dan *Aneka Candi Kuno di Indonesia,* karya R. Soetarno (1997).

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah cara yang digunakan untuk merangkai dan menganalisis keseluruhan variabel yang menjadi objek penelitian sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitis yang dipadukan dengan metode komparatif. Artinya, kedua variabel utama penelitian pada mulanya dideskripsikan muatannya terlebih dahulu kemudian dianalisis dengan cara dikomparasikan sehingga dapat ditemukan keterkaitan antara kedua variabel tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang yang menjadi landasan dasar penelitian, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Candi Borobudur. Bab ini berisi tentang sejarah Candi Borobudur pada masa awal, kolonial, dan kemerdekaan Indonesia. Kemudian dilanjutkan dengan memaparkan simbol-simbol pada Candi Borobudur dan maknanya.

Bab III: Ajaran-Ajaran Pokok Agama Budha. Dalam bab ini memaparkan tentang ajaran-ajaran pokok agama Budha yang meliputi delapan jalan mulia, enam paramita, kehampaan, dan hukum karma.

Bab IV Analisis Relasi Antara Makna Simbol Candi Borobudur dengan Ajaran Budha. Bab ini menganalisis tentang relasi antara makna simbol relief dengan ajaran Budha, relasi makna simbol stupa dengan ajaran Budha, dan relasi antara makna simbol arca dengan ajaran Budha.

Bab V: Penutup. Berisi tentang simpulan dan saran.